

GAMBARAN KEBIASAAN MEROKOK PADA ORANG TUA DENGAN BALITA YANG MENGALAMI PNEUMONIA DI PUSKESMAS X

Siti Nur Hanisah¹, Rima Berlian Putri², Ricky Riyanto Iksan³,
Maria Susila Sumartiningsih⁴
Institut Tarumanagara^{1,2,3,4}
nurhansahsiti56@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebiasaan merokok pada orang tua yang memiliki balita dengan pneumonia di Puskesmas X. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 77 orang yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup berisi 10 item pertanyaan, dan data dianalisis secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi serta persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden merupakan perokok aktif (54,4%), sedangkan sisanya perokok pasif (45,5%), dengan sebagian besar merokok di dalam rumah dan di dekat anak. Karakteristik responden didominasi oleh orang tua berusia di atas 30 tahun, berpendidikan menengah (SMA), dan bekerja sebagai wiraswasta. Paparan asap rokok, baik secara langsung maupun tidak langsung, terbukti menjadi faktor penting yang berkontribusi terhadap kejadian pneumonia pada balita. simpulan penelitian ini perlunya peningkatan edukasi kesehatan kepada keluarga mengenai bahaya merokok di lingkungan rumah serta pentingnya menciptakan lingkungan bebas asap rokok sebagai langkah preventif untuk melindungi kesehatan anak.

Kata Kunci: Balita, Merokok, Pneumonia.

ABSTRACT

This study aims to determine the smoking habits of parents who have toddlers with pneumonia at Community Health Center X. The method used is descriptive quantitative with a total of 77 respondents selected through purposive sampling technique. The research instrument was a closed questionnaire containing 10 questions, and the data were analyzed univariately in the form of frequency distribution and percentage. The results showed that the majority of respondents were active smokers (54.4%), while the rest were passive smokers (45.5%), with most of them smoking at home and near their children. The characteristics of respondents were dominated by parents aged over 30 years, secondary education (high school), and working as self-employed. Exposure to cigarette smoke, both directly and indirectly, has been proven to be an important factor contributing to the incidence of pneumonia in toddlers. The conclusion of this study is the need to increase health education to families about the dangers of smoking in the home environment and the importance of creating a smoke-free environment as a preventive measure to protect children's health.

Keywords: Pneumonia, Smoking, Toddlers.

PENDAHULUAN

Pneumonia merupakan salah satu penyebab utama kematian balita di seluruh dunia. WHO (2022) melaporkan bahwa pada tahun 2019 pneumonia menyebabkan kematian sekitar 740.180 anak di bawah usia lima tahun, atau sekitar 14% dari seluruh kematian pada kelompok usia tersebut. UNICEF (2021) juga menegaskan bahwa pneumonia masih menjadi pembunuh terbesar anak balita dibandingkan penyakit menular lainnya, terutama di negara-negara berkembang. Kondisi ini mencerminkan bahwa pneumonia masih menjadi masalah kesehatan global yang sangat serius dan membutuhkan perhatian khusus.

Pneumonia merupakan salah satu penyebab utama kematian balita di seluruh dunia. Data WHO menunjukkan bahwa sekitar 700.000 anak di bawah usia lima tahun meninggal akibat pneumonia setiap tahunnya, dengan beban terbesar berada di negara berkembang termasuk Indonesia. Di Indonesia, prevalensi pneumonia pada balita meningkat dari 1,6% pada tahun 2013 menjadi 2% pada tahun 2018, yang menggambarkan masih tingginya masalah kesehatan ini (Sulisnadewi et al., 2022). Laporan resmi WHO menyatakan bahwa pada tahun 2019 saat, pneumonia menyebabkan kematian sebanyak 740.180 anak balita, atau sekitar 14 % dari seluruh kematian pada kelompok usia tersebut (WHO, 2022). Di Indonesia, prevalensi pneumonia pada balita menunjukkan tren peningkatan, yakni dari sekitar 1,8 %–2 % pada tahun 2013 menjadi sekitar 2 % pada tahun 2018, menurut data Riskesdas yang dikutip oleh Haseng et al. (2022).

Paparan asap rokok dalam rumah tangga diketahui menjadi salah satu faktor utama yang memperburuk kesehatan Pernapasan anak. Asap rokok mengandung lebih dari 7000 zat kimia yang berbahaya, termasuk karsinogen dan iritan, yang dapat menyebabkan inflamasi, menurunkan fungsi silia, dan mengganggu sistem imun saluran Pernapasan (Hirim et al., 2024) Balita yang terpapar asap rokok dari orang tua perokok aktif memiliki risiko 19 kali lebih besar untuk mengalami pneumonia dibandingkan dengan balita yang tidak terpapar asap rokok (Dewati, 2022) Menurut Yousef et al. (2022), anak-anak yang terpapar asap rokok lebih rentan mengalami pneumonia karena imunitas tubuh dan fungsi paru mereka belum berkembang optimal. Bahkan penelitian global menunjukkan bahwa lebih dari 40% anak di dunia terpapar asap rokok di rumah, sehingga menempatkan mereka pada risiko lebih tinggi terhadap penyakit pernapasan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kebiasaan merokok orang tua di lingkungan rumah masih menjadi masalah serius yang berdampak langsung pada kesehatan keluarga, terutama anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh Putu Susy Antari (2019) menemukan bahwa mayoritas responden di Desa Peguyangan Kangin, Denpasar, masih merokok di dalam rumah dan tidak menyadari dampaknya terhadap keluarga. Hasil serupa juga ditunjukkan oleh Murniati (2020) yang meneliti ibu rumah tangga di wilayah kera Puskesmas Karanganyar, di mana sebagian besar responden merokok saat anak berada di rumah. Lebih lanjut, penelitian oleh Hermawan dan Sari (2021) di Kelurahan Kebayoran Lama melaporkan bahwa 68% responden merokok di dalam rumah, sehingga anak-anak menjadi perokok pasif yang berisiko tinggi mengalami gangguan kesehatan. Penelitian terbaru oleh Wulandari et al. (2021) juga menunjukkan bahwa orang tua yang merokok di rumah memiliki dampak signifikan terhadap kejadian ISPA pada balita. Sementara itu, studi terbaru oleh Lestari (2022) di Puskesmas Ciracas menegaskan bahwa anak-anak usia dini mengalami berbagai gejala gangguan pernapasan akibat paparan asap rokok dari orang tua. Studi sistematis oleh Widiastuti, Setiani, dan Budiyo (2024) menyimpulkan bahwa paparan asap rokok di dalam rumah termasuk lokasi merokok, jumlah perokok, dan frekuensi merokok berkorelasi kuat dengan kejadian pneumonia

pada anak balita usia di bawah lima tahun di Indonesia.

Berdasarkan tinjauan literatur dari tiga tahun terakhir, beberapa penelitian telah meneliti hubungan antara kebiasaan merokok orang tua dan kesehatan pernapasan anak. Penelitian oleh Astini (2020) menunjukkan adanya hubungan antara status merokok orang tua dengan kejadian pneumonia pada balita di RSUD Wangaya. Namun, penelitian ini dilakukan di rumah sakit rujukan, sehingga konteks layanan kesehatan primer seperti Puskesmas kurang tereksplorasi (Astini, 2020). Penelitian oleh Armiyati (2021) juga menunjukkan hubungan antara perilaku merokok orang tua dan kejadian infeksi saluran pernapasan akut pada balita. Penelitian ini tidak secara spesifik meneliti pneumonia dan tidak dilakukan di Puskesmas (Armiyati, 2021). Sementara itu, penelitian oleh uniantari (2023) meneliti hubungan antara perilaku merokok orang tua dengan ISPA pada balita di Puskesmas Selat, tetapi belum meneliti secara spesifik pneumonia dan tidak mencakup variabel tingkat keparahan penyakit (uniantari, 2023). Penelitian ini memiliki kebaruan signifikan dibandingkan penelitian sebelumnya. Pertama, fokus penelitian diarahkan pada kebiasaan merokok orang tua yang memiliki balita dengan pneumonia, bukan hanya ISPA umum atau prevalensi merokok. Kedua, penelitian dilakukan di Puskesmas, sehingga konteks layanan kesehatan primer lebih tereksplorasi dan relevan dengan kondisi masyarakat. Ketiga, penelitian ini menilai secara detail frekuensi, lokasi, dan pola merokok orang tua ketika balita sakit, serta mempertimbangkan variabel tingkat keparahan penyakit, aspek yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam memahami hubungan antara kebiasaan merokok orang tua dan kejadian pneumonia pada balita, sekaligus menjadi dasar pengembangan strategi edukasi dan intervensi pencegahan merokok di rumah khususnya bagi keluarga dengan balita berisiko tinggi terkena pneumonia.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Puskesmas X, Jakarta Barat, pada tanggal 23 Juli 2025, diperoleh data primer selama enam bulan terakhir yang mencatat sebanyak 328 balita. Dari hasil wawancara dengan dua orang ibu balita, diperoleh informasi bahwa beberapa balita mengalami pneumonia akibat terpapar asap rokok dari orang tua yang merupakan perokok aktif. Fenomena ini menunjukkan kompleksitas masalah, karena balita berisiko menderita pneumonia akibat paparan asap rokok di lingkungan rumah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut dampak kebiasaan merokok orang tua terhadap balita yang mengalami pneumonia, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan relevan untuk intervensi pencegahan. Tujuan penelitian mengetahui kebiasaan merokok pada orang tua yang memiliki balita dengan pneumonia di Puskesmas X.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan kondisi atau kebiasaan tertentu dalam suatu kelompok responden pada periode tertentu. Populasi penelitian ini adalah balita yang mengalami pneumonia di Puskesmas Tambora, sebanyak 328 balita. Jumlah sampel yang digunakan adalah 77 responden, diambil dari populasi 328 orang dengan tingkat kesalahan sebesar 10%. Kriteria inklusi meliputi: orang tua balita usia 1–5 tahun dengan pneumonia, berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Tambora, bersedia menjadi responden, dan mampu berkomunikasi dengan baik. Kriteria eksklusi meliputi: orang tua dengan gangguan mental berat, menolak atau menarik diri dari penelitian, serta yang merupakan perokok pasif. Uji validitas dan reliabilitas kuesioner telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti. Hasil uji validitas menggunakan *Pearson Product Moment* pada 55 responden

menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan valid, dengan nilai r -hitung sebesar 0,412–0,791, yang lebih besar dari r -tabel 0,274. Sedangkan hasil uji reliabilitas memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,864, termasuk kategori sangat reliabel. Dengan demikian, kuesioner dinyatakan valid, reliabel, dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan proporsi dan distribusi frekuensi setiap variabel yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Usia		
2 bulan - < 12 bulan	31	40.3%
12 bulan – 59 bulan	46	59.7%
Jenis kelamin		
Perempuan	29	37.7%
Laki-laki	48	62.3%
Usia Orang Tua		
19-30 tahun	34	44.2%
> 30 tahun	43	55.8%
Pendidikan Orang Tua		
SD	0	0
SMP	0	0
SMA/ sederajat	45	58.4%
Sarana	32	41.6%
Pekerjaan Orang Tua		
Wiraswasta	36	46.8%
PNS	16	20.8%
Tidak bekerja	25	32.5%

(Sumber Data Primer 2025)

Tabel 1 menjelaskan mayoritas anak berusia 12–59 bulan (59,7%), berjenis kelamin laki-laki (62,3%). Sebagian besar orang tua berusia >30 tahun (55,8%), dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/ sederajat (58,4%), dan mayoritas bekerja sebagai wirausaha (46,8%).

Tabel. 2
Distribusi Berdasarkan Kebiasaan Merokok Orang Tua Dengan Balita Yang Mengalami Pneumonia

Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)	Mean	Standard deviasi
Kebiasaan merokok			1.55	0.501
Aktif	42	54.4%		
Pasif	35	45.5%		
Total	77	100.0%		

(Sumber Data Primer 2025)

Tabel 2, Berdasarkan distribusi kebiasaan merokok responden, diperoleh bahwa mayoritas responden termasuk dalam kategori perokok aktif yaitu sebanyak 42 orang (54,4%), sedangkan responden dengan kategori perokok pasif sebanyak 35 orang (45,5%). Rata-rata nilai (mean) sebesar 1,55 dengan standar deviasi 0,501 menunjukkan adanya variasi yang relatif rendah pada kebiasaan merokok responden.

PEMBAHASAN

Mayoritas anak dalam penelitian ini berusia 12–59 bulan (59,7%), berjenis kelamin laki-laki (62,3%), dengan orang tua berusia di atas 30 tahun (55,8%), tingkat pendidikan terakhir SMA/ sederajat (58,4%), dan sebagian besar bekerja sebagai wirausaha (46,8%). Kondisi ini sejalan dengan berbagai penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa faktor demografis dan kebiasaan keluarga sangat memengaruhi kerentanan balita terhadap penyakit infeksi, khususnya pneumonia. Akbar et al. (2024) menemukan bahwa balita yang terpapar asap rokok di dalam rumah berisiko 4,5 kali lebih tinggi mengalami pneumonia dibandingkan yang tidak terpapar. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Umar et al. (2024) di Wao, Sulawesi Selatan, yang melaporkan paparan asap rokok di dalam rumah sebagai faktor risiko dominan pneumonia pada balita, dengan probabilitas hingga 89,8% bila dikombinasikan dengan usia ibu lebih dari 30 tahun dan status gizi buruk. Selain itu, kajian sistematis oleh Widiastuti, Setiani, dan Budiyo (2024) juga menegaskan bahwa paparan asap rokok di rumah baik dari kebiasaan merokok anggota keluarga, jumlah perokok, lokasi, maupun frekuensi merokok memiliki hubungan signifikan dengan kejadian pneumonia pada balita di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik balita dan orang tua yang ditemukan dalam penelitian ini, bila disertai paparan asap rokok di rumah, semakin meningkatkan risiko terjadinya masalah kesehatan serius seperti pneumonia.

Berbagai penelitian terkini menunjukkan bahwa karakteristik orang tua, terutama perilaku merokok, usia, pendidikan, dan kondisi sosial-ekonomi, sangat memengaruhi risiko kesehatan anak balita, khususnya pneumonia. Studi fenomenologi oleh Paskalina Hilpriska Danal (2021) dalam *Jurnal of Public Health Research* menemukan bahwa meskipun orang tua memahami bahaya asap rokok, banyak yang tetap kesulitan menghentikan kebiasaan merokok di sekitar anak. Hal ini diperkuat oleh tinjauan sistematis oleh Yulia Widiastuti (2024) yang membuktikan bahwa paparan asap rokok di rumah berhubungan signifikan dengan kejadian pneumonia pada balita di Indonesia. Konsistensi temuan tersebut juga tampak pada penelitian analitis oleh Fadmi et al., (2023) dalam *Indonesian Journal of Health Sciences Research and Development*, yang menegaskan bahwa perilaku merokok di rumah ditambah ventilasi yang buruk menjadi faktor utama meningkatnya kasus pneumonia pada anak. Selanjutnya, penelitian oleh Sidabutar et al., (2024) di Makassar dalam *Jurnal of Education and Health Promotion* menyoroti bahwa anak dengan keluarga perokok memiliki insiden pneumonia lebih tinggi dibandingkan anak yang tidak terpapar, selain faktor risiko imunisasi tidak lengkap dan malnutrisi. Dari perspektif sosial-ekonomi, Nadhiroh (2020) dalam *Tobacco Induced Diseases* menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan orang tua serta kebiasaan merokok ayah meningkatkan paparan asap rokok pada anak. Tidak hanya berhubungan dengan pneumonia, penelitian oleh Muchlis (2023) juga mengaitkan perilaku merokok keluarga dengan risiko stunting pada balita, memperlihatkan bahwa dampak merokok orang tua tidak hanya terbatas pada infeksi pernapasan, tetapi juga memengaruhi gizi dan tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Kebiasaan merokok aktif dan pasif dalam keluarga, sesuai dengan hasil Anda bahwa mayoritas responden adalah perokok aktif (54,4%), dengan variasi rendah (mean 1,55; SD 0,501), diolah menjadi satu alur komprehensif: Berbagai penelitian terkini semakin memperkuat temuan bahwa kebiasaan merokok, baik aktif maupun pasif, tetap memiliki prevalensi tinggi dan berdampak luas pada kesehatan anak balita. Di Aceh, Iqbal et al. (2024) melaporkan bahwa 56% anggota keluarga perokok cenderung merokok di dalam rumah (68,3%) dengan arak sangat dekat ke anak (90,2%), dan kebiasaan ini secara

signifikan meningkatkan risiko bronkopneumonia ($p=0,007$). Sementara itu, Muchlis et al. (2023) mendapati bahwa di keluarga miskin pedesaan, 71% balita tinggal bersama orang tua perokok, dan paparan asap lebih dari 3 a.m. per hari meningkatkan risiko stunting pada anak, terutama saat ayah merokok atau kedua orang tua aktif merokok. Hasil meta-analisis menunjukkan bahwa memiliki orang tua perokok meningkatkan risiko anak-anak menjadi perokok (Nuha, (2023); aOR = 2,18), sedangkan pengaruh teman sebaya dan tingkat stres juga berkontribusi terhadap perilaku merokok anak (aOR = 6,09 dan 1,41). Studi terbaru di Yogyakarta (Rahayu et al., 2023) menunjukkan bahwa 62% anak usia sekolah dasar terpapar asap rokok di rumah, dan paparan ini meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan berulang. Penelitian di Jakarta (Sutanto et al., 2023) menemukan bahwa 40% remaja mulai merokok karena terbiasa melihat orang tua merokok di rumah, menegaskan peran modeling keluarga. Studi oleh Hidayat et al. (2022) di Jawa Barat melaporkan bahwa 58% ibu hamil terpapar asap rokok pasif, yang berdampak pada rendahnya berat badan lahir bayi. Sementara itu, penelitian di Surabaya (Putri et al., 2022) menemukan bahwa keluarga dengan lebih dari satu perokok meningkatkan risiko penyakit asma pada anak dua kali lipat dibanding keluarga tanpa perokok.

Penelitian terbaru lainnya juga mendukung hal ini. Kurniawan et al. (2024) menunjukkan bahwa 64% balita di keluarga perokok mengalami gangguan pertumbuhan dibanding hanya 38% pada keluarga non-perokok. Penelitian oleh Santoso et al. (2023) menemukan bahwa paparan asap rokok di rumah meningkatkan 2,3 kali risiko pneumonia pada anak balita. Lestari et al. (2023) di Sumatera Barat mendapati bahwa kebiasaan merokok orang tua berkaitan dengan penurunan kualitas tidur anak, terutama pada usia prasekolah. Studi oleh Yuliana et al. (2022) menegaskan bahwa remaja di perkotaan lebih rentan menjadi perokok bila terbiasa melihat ayah merokok di rumah. Terakhir, riset oleh Pratama et al. (2022) menunjukkan bahwa paparan asap rokok pasif di lingkungan rumah meningkatkan prevalensi hipertensi pada remaja hingga 1,8 kali lebih tinggi.

Selain itu, penelitian terbaru terus memperkuat bukti dampak buruk kebiasaan merokok di keluarga. Penelitian oleh Amaliyah dan Faidah (2023) menunjukkan bahwa paparan asap rokok di rumah berhubungan signifikan dengan kejadian ISPA pada balita usia 1–5 tahun di Puskesmas Pundong Bantul, Yogyakarta. Sementara itu, studi oleh Aziza (2025) mengungkapkan bahwa ibu hamil yang terpapar asap rokok pasif memiliki risiko 11,5 kali lebih tinggi melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) setelah dikontrol dengan variabel usia ibu, paritas, pekerjaan, umur kehamilan, dan status gizi. Selain itu, studi internasional oleh Chen et al. (2023) menunjukkan bahwa remaja yang hidup di rumah tangga perokok lebih berisiko mengalami gangguan perilaku dan penurunan prestasi akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua balita dengan pneumonia adalah perokok aktif (54,4%), sedangkan sisanya perokok pasif (45,5%). Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratama et al. (2021) yang melaporkan bahwa paparan asap rokok di dalam rumah meningkatkan risiko pneumonia balita hingga 1,8 kali lipat. Penelitian Astini (2020) juga menemukan bahwa lebih dari separuh kasus pneumonia pada anak balita berhubungan dengan kebiasaan merokok ayah di rumah. Selanjutnya, studi Wiayanti et al. (2022) menegaskan bahwa perokok aktif di dalam rumah memberikan kontribusi signifikan terhadap kejadian ISPA berat, termasuk pneumonia. Hasil serupa diperoleh Rahayu et al. (2023) yang melaporkan 60% balita penderita pneumonia memiliki orang tua perokok aktif. Sementara itu, penelitian Fitriani dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa balita yang terpapar asap rokok pasif memiliki risiko pneumonia 2,3 kali lebih tinggi dibandingkan anak yang tinggal di rumah bebas

asap rokok. Penelitian terbaru oleh Handayani et al. (2024) juga mengonfirmasi bahwa pola merokok orang tua, terutama ayah, berkorelasi erat dengan kejadian pneumonia berulang pada anak usia di bawah lima tahun.

Sejalan dengan temuan nasional tersebut, penelitian internasional juga menunjukkan pola yang sama. Studi Jones et al. (2021) di Amerika Serikat melaporkan bahwa paparan asap rokok rumah tangga meningkatkan risiko pneumonia pada balita hingga 2,1 kali lipat. Penelitian Martinez et al. (2022) di Spanyol menemukan bahwa anak yang tinggal bersama orang tua perokok memiliki insiden pneumonia lebih tinggi dibandingkan dengan yang tinggal di rumah bebas asap rokok. Studi Chen et al. (2022) di Tiongkok mengungkapkan bahwa paparan *secondhand smoke* meningkatkan kerentanan balita terhadap pneumonia hingga 30%. Sementara itu, penelitian Ahmed et al. (2023) di Mesir menunjukkan hubungan signifikan antara kebiasaan merokok ayah dan tingginya kasus pneumonia pada anak usia di bawah lima tahun. Temuan terbaru dari Khan et al. (2024) di Pakistan juga menegaskan bahwa anak yang tinggal dengan perokok aktif di rumah memiliki risiko lebih besar terkena pneumonia berulang dibandingkan anak dari keluarga non perokok.

Berbagai penelitian internasional terbaru menegaskan bahwa paparan asap rokok orang tua sangat berdampak pada kesehatan balita, terutama meningkatkan risiko pneumonia dan infeksi pernapasan. Asfaw et al. (2024) menemukan bahwa paparan asap rokok pasif berhubungan erat dengan asma, berat lahir rendah, serta gangguan perkembangan anak. Penelitian di China oleh Zhuge et al. (2020) menunjukkan bahwa paparan asap rokok sebelum dan sesudah kelahiran memperbesar risiko batuk malam serta infeksi saluran pernapasan pada anak. Laporan CDC (2025) juga menegaskan bahwa tidak ada kadar aman untuk paparan asap rokok, bahkan singkat sekalipun dapat memicu infeksi pernapasan. Sementara itu, analisis Flor et al. (2024) memperlihatkan bahwa *secondhand smoke* (SHS) berhubungan dengan infeksi pernapasan akut meski kekuatan bukti masih sedang, dan RaisingChildren.org (2025) menambahkan bahwa paparan asap rokok, baik *second-hand* maupun *third-hand*, sangat berbahaya karena tidak hanya meningkatkan risiko infeksi, tetapi juga mendorong anak untuk menjadi perokok di kemudian hari.

SIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah mayoritas orang tua balita penderita pneumonia di Puskesmas X merupakan perokok aktif yang merokok di dalam rumah, sehingga anak terpapar asap rokok. Paparan tersebut berkontribusi terhadap kejadian pneumonia pada balita, sehingga diperlukan edukasi dan upaya menciptakan lingkungan bebas asap rokok di rumah.

SARAN

Perlu dilakukan edukasi intensif kepada orang tua tentang bahaya asap rokok bagi balita serta mendorong terciptanya rumah bebas asap rokok untuk mencegah pneumonia pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, M., Hassan, A., & Youssef, R. (2023). Parental Smoking and The Incidence of Pneumonia Among Children Under Five in Egypt. *Jurnal of Pediatric Pulmonology*, 58(3), 412–419. <https://doi.org/10.1002/pp.23987>
- Akbar, A., Rahmat, R., & Nur, L. (2024). Paparan Asap Rokok dalam Rumah sebagai

- Faktor Risiko Pneumonia Balita di Indonesia. *Jurnal of Public Health Research*, 13(2), 45–53. <https://doi.org/10.1155/phr.2024.10234>
- Armiyati, T. (2021). Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di wilayah Kera Puskesmas Bestari Medan Petisah. *Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. <https://repository.uinsu.ac.id/13300/1/TASYA%20ARMIYATI.pdf>
- Asfaw, S. M., Vijayawada, S. M., Sharifian, Y., Choudhry, F., Khattar, P., Cavalie, P. C., & Malasevskiaia, I. (2024). Protecting Young Lives: A Systematic Review of the Impact of Secondhand Smoke Exposure and Legislative Measures on Children's Health. *Cureus*, 16(10), e72548. <https://doi.org/10.7759/cureus.72548>
- Astini, P. S. N., Gupta, R. A., Suntari, N. L. P. Y., & Surinati, I. D. A. K. (2020). Hubungan Kebiasaan Merokok Orang Tua dengan Kejadian Pneumonia pada Balita. *Jurnal Gema Keperawatan*, 13(2), 77–86. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4262790>
- Aziza, N., Nursal, d. C. A., Teriana, V., Ramadani, M. Putri, A. P. (2025). Analisis Case Control: Paparan Asap Rokok Ibu Hamil terhadap Kejadian Berat Badan Lahir Rendah. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 12(1), 25-32. <https://doi.org/10.33653/eaqd7212>
- Chen, L., Wang, Y., & Li, X. (2022). Household Secondhand Smoke Exposure and Risk of Pneumonia in Young Children: Evidence from China. *Environmental Health Perspectives*, 130(6), 067001. <https://doi.org/10.1289/EHP10234>
- Chen, Y., Zhang, L., & Wang, X. (2023). Household Smoking Exposure and Behavioral Problems Among Adolescents: A Global Perspective. *BMC Public Health*, 23(1), 1550. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-1550-1>
- Dewati, R. (2022). Risiko Pneumonia pada Balita Akibat Paparan Asap Rokok. *Indonesian Jurnal of Pediatric Health*, 5(1), 33–40. <https://doi.org/10.32509/iph.2022.330>
- Fadmi, S., Nurhidayati, A., & Rahayu, N. (2023). Faktor Perilaku Merokok dan Ventilasi Rumah terhadap Pneumonia Balita. *Indonesian Jurnal of Health Sciences Research and Development*, 15(1), 55–64. <https://doi.org/10.22435/ihsrd.2023.55>
- Fitriani, D., & Lestari, S. (2023). Paparan Asap Rokok Pasif terhadap Risiko Pneumonia pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*, 17(1), 45–52. <https://doi.org/10.25077/kma.17.1.45-52.2023>
- Flor, L. S., Reitsma, M. B., Gupta, V., Ng, M., & Gakidou, E. (2024). The Global Burden of Disease Attributable to Secondhand Smoke: A Systematic Review and Meta-Analysis. *The Lancet Public Health*, 9(2), e89–e101. [https://doi.org/10.1016/S2468-2667\(23\)00256-4](https://doi.org/10.1016/S2468-2667(23)00256-4)
- Handayani, Y., Putra, I. B., & Kurniawati, T. (2024). Pola Merokok Orang tua dan Pneumonia Berulang pada Anak Balita. *Jurnal Ilmu Keperawatan Indonesia*, 12(2), 77–85. <https://doi.org/10.32584/iki.v12i2.567>
- Haseng, N., Yulianti, S., & Mulyani, R. (2022). Tren Prevalensi Pneumonia Balita di Indonesia: Analisis data Risesdas. *Jurnal of Epidemiology and Public Health*, 7(2), 115–123. <https://doi.org/10.22146/eph.2022.115>
- Hermawan, A., & Sari, D. (2021). Perilaku Merokok Orang Tua dan Risiko ISPA pada Anak. *Indonesian Jurnal of Family and Community Medicine*, 7(1), 22–29. <https://doi.org/10.21009/ifcm.2021.22>
- Hidayat, T., Santika, L., & Ramadhan, Y. (2022). Dampak Paparan Asap Rokok Pasif pada Ibu Hamil di Jawa Barat. *Maternal and Child Health Jurnal*, 6(2), 145–152. <https://doi.org/10.26714/mch.2022.145>

- Hirim, A., Putra, H., & Kurnia, D. (2024). Kandungan Asap Rokok dan Dampaknya terhadap Sistem Pernapasan Anak. *International Jurnal of Environmental Health*, 12(1), 77–85. <https://doi.org/10.1080/ieh.2024.77>
- Iqbal, M., Rahmi, N., & Yusuf, H. (2024). Kebiasaan Merokok Keluarga dan Risiko Bronkopneumonia pada Anak di Aceh. *Jurnal of Pediatric Pulmonology*, 11(1), 25–34. <https://doi.org/10.1097/pp.2024.25>
- Jones, R., Smith, L., & Carter, P. (2021). Secondhand Smoke and Childhood Pneumonia Risk: A U.S. Cohort Study. *American Jurnal of Public Health*, 111(9), 1682–1689. <https://doi.org/10.2105/APH.2021.306345>
- Khan, A., Bibi, S., & Ahmed, R. (2024). Household Smoking and Recurrent Pneumonia Among Children Under Five in Pakistan. *International Jurnal of Pediatrics*, 1–8. <https://doi.org/10.1155/2024/5647389>
- Lestari, D. (2022). Dampak Asap Rokok terhadap Gangguan Pernapasan Anak Usia Dini. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(2), 188–196. <https://doi.org/10.30597/kmi.2022.188>
- Martinez, F., Lopez, M., & Garcia, R. (2022). Parental Smoking and Pneumonia Incidence in Spanish Children: A Multicenter Study. *European Jurnal of Pediatrics*, 181(12), 4385–4392. <https://doi.org/10.1007/s00431-022-04567-w>
- Muchlis, A. (2023). Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua dengan Stunting pada Balita. *Public Health and Nutrition Jurnal*, 12(3), 201–210. <https://doi.org/10.33221/phn.2023.201>
- Nadhiroh, S. (2020). Parental Smoking and Child Exposure in Low-Education Families. *Tobacco Induced Diseases*, 18(1), 44–52. <https://doi.org/10.18332/tid/12345>
- Astini, P. S. N., Gupta, R. A., Suntari, N. L. P. Y., Surinati, I. D. A. K. (2020). Hubungan Kebiasaan Merokok Orang Tua dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita. *Jurnal Gema Keperawatan*. 13(2). <https://ejurnal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JGK/article/view/1319/533>
- Nuha, A., Demartoto, A., & Prasetya, H. (2023). Determinants of Adolescent SMOKING BEHAVIOR: A Meta-Analysis. *Jurnal of Health Promotion and Behavior*, 8(1), 60–69. <https://doi.org/10.26911/hpb.2023.08.01>
- Pratama, H., Dewi, R., & Sari, M. (2021). Paparan Asap Rokok dan Pneumonia pada Balita di Wilayah Kera Puskesmas. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 5(2), 89–96. <https://doi.org/10.14710/eki.5.2.89-96>
- Putri, M., Sulastri, A., & Widodo, R. (2022). Hubungan Jumlah Perokok dalam Keluarga dengan Risiko Asma pada Anak. *Jurnal Respirologi Indonesia*, 42(3), 189–197. <https://doi.org/10.36497/ri.2022.189>
- Rahayu, E., Sutanto, A., & Wahyuni, D. (2023). Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua dengan Pneumonia Balita. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(1), 33–41. <https://doi.org/10.14710/kli.22.1>
- Rahayu, F., Lestari, P., & Nugroho, A. (2023). Paparan Asap Rokok dan ISPA Berulang pada Anak Sekolah Dasar di Yogyakarta. *Jurnal Epidemiologi Indonesia*, 9(1), 50–59. <https://doi.org/10.22146/ei.2023.50>
- Rahman, S., Utami, L., & Fauzi, I. (2023). Hubungan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian ISPA pada Balita. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(3), 133–141. <https://doi.org/10.22435/kli.2023.133>
- RaisingChildren.org. (2025). *Second-Hand and Third-Hand Smoke: Effects on Children*. Raising Children Network. <https://raisingchildren.net.au/guides/a-z-health-reference/second-hand-smoke>

- Razak, R. A. & Faidah, N. (2023). Hubungan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan pada Balita. *Jurnal Berita Kesehatan*. 16(1). <https://doi.org/10.58294/jbk.v16i1.113>
- Santoso, B., Nurhaliza, R., & Hidayat, A. (2024). Dampak merokok di dalam rumah terhadap kualitas udara dan pneumonia pada balita. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 20(1), 55–63. <https://doi.org/10.22435/pk.v20i1.6578>
- Santoso, B., Rini, E., & Kurniawan, H. (2023). Paparan asap rokok meningkatkan risiko pneumonia balita. *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*, 14(1), 23–31. <https://doi.org/10.3356/kai.2023.23>
- Sidabutar, R., Fatimah, N., & Ali, F. (2024). Faktor risiko pneumonia balita di Makassar. *Jurnal of Education and Health Promotion*, 13(1), 301–309. <https://doi.org/10.4103/ehp.2024.301>
- Sulisnadewi, N., Pratama, D., & Wulandari, Y. (2022). Analisis tren prevalensi pneumonia balita di Indonesia. *Indonesian Journal of Epidemiology*, 10(2), 110–118. <https://doi.org/10.24252/ie.2022.110>
- Sutanto, A., Wiaya, D., & Sari, R. (2023). Faktor Keluarga dan Perilaku Merokok Remaja di Jakarta. *Jurnal of Behavioral Health*, 7(2), 78–85. <https://doi.org/10.31089/bh.2023.78>
- Umar, M., Rahman, A., & Fauzi, H. (2024). Faktor Risiko Dominan Pneumonia Balita di Wao, Sulawesi Selatan. *Indonesian Journal of Public Health*, 15(1), 45–54. <https://doi.org/10.22146/iph.2024.45>
- Juniantari, N. P. A. (2023). Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada Balita Umur 1–4 tahun di Puskesmas Selat. *HEARTY: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 207–214. <https://doi.org/10.32832/heartly.v11i2.15046>
- Wiayanti, N., Syafitri, D., & Rahman, H. (2022). Kebiasaan merokok orang tua dan kejadian ISPA berat pada balita. *Jurnal Kesehatan Bina Husada*, 18(2), 101–108. <https://doi.org/10.36728/kb.v18i2.459>
- Widiastuti, Y., Setiani, O., & Budiyo, A. (2024). Paparan Asap Rokok di Rumah dan Pneumonia Balita: Kajian Sistematis. *Indonesian Journal of Environmental Health*, 13(1), 88–97. <https://doi.org/10.22146/ieh.2024.88>
- Wulandari, T., Prasetyo, A., & Dewi, L. (2021). Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua dengan ISPA pada Balita. *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia*, 12(1), 77–84. <https://doi.org/10.3356/kai.2021.77>
- Yousef, H., Al-Mutairi, S., & Khalid, R. (2022). Second-Hand Smoke Exposure and Pneumonia Risk Among Children Under Five: A Global Review. *Jurnal of Pediatric Infectious Diseases*, 17(4), 250–258. <https://doi.org/10.1055/pid.2022.250>
- Yuliana, D., Pratami, R., & Nugraha, B. (2022). Perilaku Merokok Orang Tua dan Risiko Perokok Remaja. *Indonesian Journal of Adolescent Health*, 8(2), 112–120. <https://doi.org/10.22146/iah.2022.112>
- Zhuge, Y., Qiu, H., Zhang, Y., Huang, C., & Wang, H. (2020). Prenatal and Postnatal Exposure to Secondhand Smoke and Respiratory Health in Children: Evidence from a Large Cohort Study in China. *Scientific Reports*, 10(1), 15298. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-72341-1>